BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2014-2016. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu, pemilihan sample berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1. Perusahaan pada Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.	51
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan secara lengkap data laporan tahunan melalui situs Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.	17
3. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.	13
Total	21

Terdapat 21 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dan periode pengamatan selama 3 tahun jadi 21x 3 terdapat jumlah sample sebanyak 63 perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sample dalam penelitian ini.

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1.

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	63	,1538	,7033	,410248	,1364722
ERC	63	-,0866	,2450	,035644	,0664621
PBV	63	,2385	6,1216	1,658602	1,5116372
LEVERAGE	63	,0142	1,0000	,386286	,2133104
SIZE	63	5,4326	9,3487	6,871381	,8937544
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Pengolahan data oleh SPSS, Maret 2018

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa terdapat satu variabel terikat yaitu ERC; satu variabel bebas yaitu CSRI; dan tiga variabel kontrol yaitu adalah PBV, *leverage,* dan ukuran perusahaan.

Variabel CSRI memiliki nilai minimum sebesar 0,1538 yang artinya perusahaan ADRO yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai CSRI terkecil yaitu 0,1538. Variabel ini mempunyai nilai maksimum sebesar 0,7033 yang artinya perusahaan DSFI yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai CSRI terbesar yaitu 0,7033 dan nilai rata-rata sebesar 0,4103 dengan standar deviasi sebesar 0,1365 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah tidak bervariasi atau relative homogen karena memiliki standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

Variabel ERC memiliki nilai minimum sebesar -0,0866 yang berarti perusahaan DEWA yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai ERC terkecil yaitu -0,866. Variabel ini mempunyai nilai maksimum sebesar 0,245 yang berarti perusahaan yang dijadika objek penelitian memiliki nilai ERC terbesar yaitu 0,245 dan nilai rata-rata sebesar 0,0356 dengan standar deviasi sebesar 0,0665 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah cukup bervariasi atau kurang homogen karena memiliki standar deviasi lebih dari *mean*.

Variabel PBV memiliki nilai minimum sebesar 0,2385 yang berarti perusahaan CTTH yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai PBV terkecil yaitu 0,2385 itu berarti perusahaan tersebut tidak memiliki institusional. Variabel ini mempunyai nilai maksimum sebesar 6,1216 yang berarti perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai PBV terbesar yaitu 6,1216 nilai rata-rata sebesar 1,6586 dengan standar deviasi sebesar 1,512 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah relative homogen karena memiliki standar deviasi kurang dari *mean*.

Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0142 yang berarti perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai *Leverage* terkecil yaitu 0,0142. Variabel ini mempunyai nilai maksimum sebesar 1 yang berarti perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai *Leverage* terbesar yaitu 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,3863 dengan standar deviasi sebesar 0,2133 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah tidak bervariasi atau relative homogen karena memiliki standar deviasi yang lebih kecil dari *mean*.

Variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai minimum sebesar 5,4326 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki ukuran perusahaan terkecil yaitu 5,4326 Variabel ini mempunyai nilai maksimum sebesar 9,3487 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai ukuran perusahaan terbesar yaitu 9,3487 dan nilai rata-rata sebesar 6,8714 dengan standar deviasi sebesar 0,8938 yang artinya perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah tdak bervariasi atau homogen karena memiliki standar deviasi lebih kecil dari *mean*.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi ini digunakan untuk memastikan bahwa model regresi ini tidak bias sehingga hasil perkiraannya bias dipercaya. Dalam persamaan regresi yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak digunakan metode Kolmogrov-Smirnov test. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan *One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test:*

Tabel 4.2.

Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05730329
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,085
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059[c]

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Tabel 4.3.

Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04334662
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,061
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan tabel 4.2 Model I besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,109 dan nilai signifikan adalah 0,059 sedangkan Tabel 4.3 Model II besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,067 dan nilai signifikan adalah 0,200. Hal ini berarti H0 diterima karena nilai signifikasinya > 0,05Hal ini berarti H0 diterima karena nilai signifikasinya > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel terikat.

Berikut ini adalah tabel hasil dari uji multikolonieritas dengan menganalisa matrik korelasi antar variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance dan VIF.

Tabel 4.4.

Hasil Uji Multikolonieritas Model I

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
I	(Constant)		
	CSRI	1,000	1,000

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Tabel 4.5.

Hasil Uji Multikolonieritas Model II

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
II	(Constant)		
	CSRI	,807	1,239
	PBV	,780	1,282
	Leverage	,737	1,357
	Size	,979	1,021

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Tabel 4.5, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai VIF<10 dan nilai tolerance > 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini terhindar dari masalah multikolonieritas.

c. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi diaplikasikan menggunakan pedoman Durbin and Watson d-test.

Tabel 4.6.

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Model I

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
I	,507[a]	,257	,244	,0577711	2,011

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Tabel 4.7.

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Model II

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
II	,758[a]	,575	,545	,0448164	1,906

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan tabel 4.6, didapatkan untuk nilai DW sebesar 2,011. Nilai batas bawah (d_U) yang diketahui dari tabel Durbin Watson untuk n=63 dan k=1 pada tingkat signifikasi sebesar 5% adalah 1,6243. Nilai batas atas (4-d_U) adalah 2,353. Jadi kesimpulannya adalah untuk nilai Durbin Watson sebesar 2,011 terletak diantara d_U dan 4- d_u , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.9, didapatkan untuk nilai DW sebesar 1,906. Nilai batas bawah (d_U) yang diketahui dari tabel Durbin Watson untuk n=63 dan k=4 pada tingkat signifikasi sebesar 5% adalah 1,729. Nilai batas atas (4-d_U) adalah 2,094. Jadi kesimpulannya adalah untuk nilai Durbin Watson sebesar 1,906

terletak diantara d_U dan 4- d_u , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada regresi linear, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan metode glejser. Jika nilai signifikan regresi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.8.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	,015	,015		1,045	,300
	CSRI	,067	,034	,242	1,947	,056

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Tabel 4.9.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II

Coefficients[a]					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

II	(Constant)	,049	,028		1,758	,084
	CSRI	,052	,027	,275	1,970	,054
	PBV	-,003	,002	-,160	-1,122	,267
	Leverage	-,009	,018	-,073	-,500	,619
	Size	-,004	,004	-,139	-1,091	,280

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel CSRI yaitu 0,056 lebih dari 0,05. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel CSRI, PBV, Leverage, dan Size masing-masing lebih dari 0,05. Sehingga tidak terjadi masalah heteroskedasitas pada model regresi.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari setiap hubungan yang diuji. *Level of significance* yang ditetapkan adalah sebesar 5% yang berarti bahwa batas toleransi kesalahan yang dapat ditolerir adalah sebesar 5%. Dengan kata lain, *level of significance* dari pengujian hipotesis ini adalah sebesar 95%. Apabila signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut merupakan hasil pengujian dari perhitungan regresi untuk menjawab hipotesa antara CSRI sebagai variabel independen, PBV,leverage, dan size sebagai variabel kontrol terhadap ERC sebagai variabel dependen.

4.3.1. Uji Hipotesis Tanpa Variabel Kontrol (Model I)

4.3.1.1. Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap varibel dependen secara simultan. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat jika probabilitas lebih kecil 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable terikat.

Tabel 4.10.

Uji Hipotesis Semua Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
I	,507[a]	,257	,244	,0577711	2,011

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS Maret 2018

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa nilai dari adjusted R Square yaitu 0,244, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel CSRI berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu adalah ERC sebesar 24,4%. Sedangkan 75,6% sisanya dipengaruhi faktor lainnya.

4.3.1.2. Uji Statistik F

Tabel 4.11.

Tabel Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
I	Regression	,070	1	,070	21,058	,000[b]

	Residual	,204	61	,003		
	Total	,274	62			

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan tabel 4.11, hasil Anova atau F Test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 21,058 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel CSRI berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu ERC.

4.3.1.3. Uji Statistik T

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : CSRI berpengaruh positif terhadap ERC

Tabel 4.12.

Tabel Uji Statistik T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	-,066	,023		-2,823	,006
	CSRI	,247	,054	,507	4,589	,000

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan hasil bahwa pada variabel CSRI memperoleh hasil dengan nilai t hitung 4,589 dengan nilai signifikan 0,000

(kurang dari 0,05), dengan demikian H1 diterima CSRI berpengaruh terhadap ERC.

Dari model regresi tersebut, maka didapatkan model sebagai berikut

ERC = -0,066 + 0,247 CSRI

Koefisien regresi CSRI sebesar 0,247 yang berarti setiap peningkatan variabel CSRI sebesar satu satuan maka akan meningkatkan ERC sebesar 0,247.

4.3.2. Uji Hipotesis Tanpa Variabel Kontrol (Model II)

4.3.2.1. Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap varibel dependen secara simultan. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat jika probabilitas lebih kecil 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable terikat.

Tabel 4.13.

Uji Hipotesis Semua Variabel Bebas dengan Variabel Terikat dan Variabel Kontrol

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
II	,758[a]	,575	,545	,0448164	1,906

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS Maret 2018

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa nilai dari adjusted R Square yaitu 0,545, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas CSRI serta

variabel kontrol PBV, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu adalah ERC sebesar 54,5%. Sedangkan 45,5% sisanya dipengaruhi faktor lainnya.

4.3.2.2. Uji Statistik F

Tabel 4.14.

Tabel Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
II	Regression	,157	4	,039	19,588	,000[b]
	Residual	,116	58	,002		
	Total	,274	62			

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan tabel 4.14, hasil Anova atau F Test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 19,588 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel bebas dan variabel kontrol secara bersama sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu ERC.

4.3.2.3. Uji Statistik T

Tabel 4.15.

Tabel Uji Statistik T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
II	(Constant)	-,100	,048		-2,074	,042
	CSRI	,120	,046	,246	2,584	,012
	PBV	,019	,004	,436	4,500	,000
	Leverage	,093	,031	,298	2,988	,004
	Size	,003	,006	,037	,424	,673

Sumber: Pengolahan Data oleh SPSS 24, Maret 2018

Berdasarkan tabel 4.15, menunjukkan hasil bahwa pada variabel CSRI memperoleh hasil dengan nilai t hitung 2,584 dengan nilai signifikan 0,012 (kurang dari 0,05), dengan demikian nilai signifikan < 0,05 menyatakan bahwa CSRI berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Variabel PBV mendapatkan hasil bahwa nilai t hitung sebesar 4,500 dengan nilai signifikan 0,000 (kurang dari 0,05) yang berarti PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC.

Variabel ketiga yaitu adalah Leverage yang mendapatkan hasil dengan nilai t hitung 2,988 dengan nilai signifikan 0,004 (kurang dari 0,05), dengan demikian Leverage berpengaruh terhadap ERC.

Ukuran perusahaan yang mendapatkan hasil dengan t hitung sebesar 0,037 dan nilai signifikan 0,424 (lebih dari 0,05) yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Dari model regresi tersebut, maka didapatkan model sebagai berikut

ERC = -0,100 + 0,120 CSRI + 0,019 PBV + 0,093 Leverage +0,003 Size + e

Koefisien regresi CSRI sebesar 0,120 yang berarti setiap peningkatan variabel CSRI sebesar satu satuan maka akan meningkatkan ERC sebesar 0,120

Koefisien regresi PBV adalah sebesar 0,019 yang berarti setiap peningkatan variabel PBV sebesar satu satuan maka akan meningkatkan ERC sebesar 0,019.

Koefisien regresi Leverage adalah sebesar 0,093 yang berarti setiap peningkatan variabel Leverage sebesar satu satuan maka akan meningkatkan ERC sebesar 0,093.

Koefisien regresi ukuran perusahaan adalah sebesar 0,003 yang berarti setiap peningkatan variabel ukuran perusahaan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan ERC sebesar 0,003.

4.4. Pembahasan

1. Pengaruh *Corporate sosial responsibility* (CSR) terhadap *earning response coefficient* (ERC)

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. CSR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ERC. Artinya bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat meyakinkan investor untuk dapat menigkatkan saham perusahaan sehingga informasi pengungkapan CSR ini direspon positif oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan setiawan dan darmawan (2011) yang menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap ERC, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmanta dan yadnyana (2013) yang menyatakan CSR tidak berpengaruh pada ERC.

2. Pengaruh PBV terhadap ERC

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. PBV memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ERC. Artinya bawha Perusahaan dengan PBV yang tinggi bisa mendapatkan atau menambah laba sehingga PBV perusahaan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor. Kenaikan atau penurunan PBV perusahaan memiliki kandungan informasi yang akan menimbulkan reaksi investor yang ditunjukan dengan *abnormal return.* PBV perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mempunyai kinerja yang baik dalam arti mampu meningkatkan laba, meningkatkan harga saham atau menghasilkan produk yang berhasil sehingga hal ini akan direspon positif oleh invetor.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silalahi (2014) yang menyatakan PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fadriana, indah (2013) yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh pada ERC.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap ERC

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* dimana total hutang dibagi dengan total aset perusahaan. Menurut teori *Scoot* (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan akan direspon negatif oleh investor. Ini dikarenakan oleh adanya anggapan bahwa apabila terjadinya peningkatan laba maka yang diuntungkan disini adalah *debtholders* bukannya *stakeholders*. Karena pada penyelesaian klaim diketahui bahwa harus didahulukan pembayaran utang daripada pembagian deviden.

Dilihat dari hasil pengolahan data, rata-rata DAR perusahaan berada pada angka 40,41%. Ini menandakan bahwa penggunaan dana melalui utang perusahaan dibandingkan dengan penggunaan dana dari modal sendiri tidak lebih dari 1 atau dibawah 1. Sofyan (2014) menyatakan bahwa rasio terbaik untuk menentukan tingkat pemakaian utang tersebut adalah tidak lebih dari 1. Dan rata-rata tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan pertanian dan pertambangan ini berada dibawah nilai optimum yaitu modal 70% dan utang 30%. Maka perusahaan masih dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut, sehingga investor lebih

memperhatikan laba yang dihasilkan perusahaan daripada merespon tingkat utang perusahaan secara keseluruhan yang masih berada pada tingkat risiko yang rendah. Dan juga dimana menurut Nisa (2011) menyatakan bahwa tidak selalu investor tidak akan bereaksi terhadap kenaikan laba suatu perusahaan yang memiliki utang yang tinggi. Hal ini dikarenakan investor lebih mempertimbangkan prospek dan kinerja dari perusahaan kedepannya dibandingkan hanya melihat tingkat utang perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lukman (2014) yang menyatakan *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2012) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh pada ERC.

4. Pengaruh Ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap ERC

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel *SIZE* tidak berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Lukman (2014) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan direspon positif oleh investor. Ini dikarenakan perusahaan besar berada tahap kedewasaan. Pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam waktu jangka panjang. Selain itu perusahaan besar relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kinerja dan sistem yang baik dalam mengendalikan, mengatur, dan mengelola

semua aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keresponan laba, yang berarti ukuran perusahaan tidak menjadi acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ini dikarenakan dilihat dari rata-rata total aset perusahaan secara keseluruhan yang melebihi dari Rp 20 milyar. Dimana menurut BAPEPAM kriteria perusahaan besar memiliki total aset lebih dari Rp20 Milyar, maka dapat dikatakan perusahaan pertambangan dan pertanian sudah berada pada perusahaan besar. Maka dari itu ukuran perusahaan tidak menjadi perhatian oleh investor dan lebih merespon laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widayanti (2014) yang menyatakan *SIZE* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofianti (2014) dan Prastowo, Risqy (2016) yang menyatakan bahwa *SIZE* tidak berpengaruh pada ERC.